

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pragmatik terdapat dua prinsip yang mengatur suatu percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Kedua prinsip tersebut merupakan bagian penting dalam komunikasi. Prinsip-prinsip percakapan ini dihadirkan agar tercapai komunikasi yang baik antarpeserta tutur. Menurut Wijana (1996), dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Prinsip kerja sama dianggap perlu dalam suatu percakapan agar isi komunikasi tersampaikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan interpretasi ulang. Namun, berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Menurut Oktavianus (2006) berkomunikasi juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Rahardi (2005) menyatakan bahwa dengan mengetahui ketentuan-ketentuan dan batasan-batasan dari kesantunan dalam praktik berbahasa, anggota masyarakat akan dapat dengan mudah membina relasi dan menjalin kerja sama dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan sesamanya.

Prinsip kesantunan juga merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, sedangkan prinsip kesantunan merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar.

Grice (1975) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim kerja sama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain prinsip kerja sama, penutur juga harus memenuhi maksim kesantunan. Leech (1993) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berdasarkan maksim-maksim yang dimiliki oleh setiap prinsip percakapan, Searle (1969) menyatakan bahwa prinsip dan maksim percakapan lebih banyak bersifat mengatur, atau regulatif, dan tidak bersifat sebagai unsur atau konstitutif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Leech (1993) bahwa:

- (I) Prinsip atau maksim berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda.
- (II) Prinsip atau maksim berlaku dalam tingkatan yang berbeda.
- (III) Prinsip atau maksim dapat berlawanan satu dengan yang lainnya.
- (IV) Prinsip atau maksim dapat melanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

Setiap maksim pada prinsip percakapan memiliki hubungan yang berbeda-beda. Pada beberapa percakapan dapat ditemukan hubungan yang sejalan antara maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Namun, di beberapa kondisi kedua prinsip percakapan ini juga tidak dapat saling beriringan pada sebuah peristiwa tutur. Tidak jarang ditemukan sebuah peristiwa tutur yang telah mematuhi maksim prinsip kerja sama namun melanggar maksim prinsip kesantunan.

Oktavianus (2006) menyatakan dalam kehidupan sehari-hari yang dibutuhkan tidak hanya interaksi atau percakapan ideal, tetapi juga percakapan yang tidak semata mengikuti prinsip kerja sama komunikasi. Pelanggaran prinsip kerja sama kadang-kadang harus terjadi dalam percakapan karena komunikasi tidak hanya terkait aspek kebahasaan, tetapi juga dengan aspek-aspek lain di luar kebahasaan, seperti sopan santun dan berbagai aspek sosiokultur pelibat tutur dalam suatu percakapan. Prinsip kesantunan dapat menjadi salah satu penyebab tidak tepenuhnya prinsip kerja sama. Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut Oktavianus (2006), dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat berjalan beriringan dan juga dapat bertolakbelakang satu sama lain.

Prinsip Kerja sama dibutuhkan untuk mempermudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya (Leech, 1993). Penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach*). Tetapi, prinsip kerja sama itu sendiri tidak dapat menjelaskan, mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud dan apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang

bukan kalimat pernyataan atau deklarasi. Maka, di sinilah peranan kesantunan menjadi penting.

Prinsip kerja sama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerjasama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat mengarah kepada tujuan ilokusi atau tujuan wacana. Namun Leech (1993) menyatakan bahwa dalam hal atur-mengatur tuturan peserta, prinsip kesantunan berperan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena hanya dengan hubungan yang demikian diharapkan peserta yang lain akan bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesantunan tidak selalu sejalan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Grice (1981) yang menyatakan bahwa ketika peserta tutur ingin sopan maka ia akan sering dihadapkan pada benturan antara prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan. Akibatnya, peserta tutur harus memutuskan sejauh mana akan tawar-menawar antara mengutamakan prinsip kerja sama atau prinsip kesantunan.

Hal terkait prinsip-prinsip percakapan ini dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari komunikasi langsung antarsesama, interaksi pada media sosial, bahkan di dunia hiburan. Salah satu contohnya terdapat dalam dialog-dialog yang dituturkan oleh para aktor dalam sebuah film. Dialog-dialog tersebut tentu tak luput dari prinsip-prinsip percakapan baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu

tempat tertentu. Effendy (1986) menyatakan bahwa film merefleksikan gambaran tentang dunia nyata dan ia terbentuk melalui inspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh dalam menyampaikan pesan kepada penonton yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup (Effendy, 1986).

Dalam film terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang digunakan dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Dialog para tokoh film merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi. Film dapat dijadikan salah satu sumber data dalam penelitian pragmatik karena film merupakan salah satu bentuk refleksi dari kehidupan sehari-hari. Dalam film terdapat dialog antartokoh yang dapat dianalisis salah satunya dengan menggunakan teori dalam prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama dan juga prinsip kesantunan.

Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* merupakan salah satu film yang dapat dianalisis menggunakan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel karangan Hamka dengan judul yang sama. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Film ini diproduksi oleh *Soraya Intercine Films* yang dibintangi oleh Pevita Pearce,

Herjunot Ali, Reza Rahadian, dan Randy Danistha. Film ini dirilis pada tanggal 19 Desember 2013.

Banyak kisah film yang diadaptasi dari novel, namun yang membuat film ini berbeda adalah karena diadaptasi dari novel klasik yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1938. Penonton disuguhkan dengan nuansa 1930-an yang kental, begitu pula dalam segi bahasanya. Penggunaan bahasa dalam film disesuaikan dengan penggunaan bahasa dalam tahun terbit novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Peneliti memilih film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* untuk dianalisis karena beberapa alasan. Pertama, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengangkat isu yang beragam mulai dari cinta, adat, agama, bahkan sosial sehingga pola tuturan para aktor juga beragam. Selanjutnya, karena diaolog dalam film sebagian besar mengambil dari dialog yang disuguhkan Hamka dalam novelnya, maka masih banyak terdapat bahasa sastra yang terkandung dalam setiap dialog para aktor dan yang menjadikannya menarik adalah bahasa sastra tersebut akan dibedah menggunakan kajian linguistik, khususnya pragmatik.

Faktor lain yang memengaruhi pemilihan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah, film ini dilatarbelakangi oleh tiga budaya berbeda, mulai dari Makassar, Minangkabau, dan budaya barat yang dipengaruhi oleh penjajah Belanda pada saat itu. Salah satu budaya terkuat yang disajikan dalam film ini ialah budaya Minangkabau. Revita (2007) menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau sebagai penutur bahasa Minangkabau sangat memperhatikan dan mempertimbangkan fenomena-fenomena kebahasaan dalam bertutur. Mereka berusaha bijaksana dalam berbicara agar lawan tutur tidak tersinggung atas tuturan yang mereka sampaikan.

Oleh karena itu, dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat bagaimana masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan dalam film ini menempatkan posisi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam proses komunikasi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* ditemukan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, baik yang dipatuhi maupun dilanggar serta terdapat juga tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama namun melanggar prinsip kesantunan dan begitu juga sebaliknya. Terdapat juga tuturan yang melanggar prinsip kerja sama namun mematuhi prinsip kesantunan. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi antara kedua prinsip percakapan yang ditemukan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Berikut salah satu contoh korelasi prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Peristiwa tutur berikut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu Aziz dan Hayati. Tuturan berlangsung di rumah Aziz. Saat itu, Hayati merasa sedih karena tersinggung oleh perkataan Aziz dan Aziz mencoba membujuk dan meminta maaf kepada Hayati.

- Aziz : Beri maaf uda Ati. Uda letih sekarang.
Hayati : Jangan terlalu sering menyakiti Ati, Da. Lidah uda itu tajam, hati Ati sering terluka.
Aziz : **Ati mau menyiapkan makan malam uda? Uda ingin makan malam dengan tenang. Sekaligus merayakan keberhasilan uda. Uda diberi kesempatan dinaikkan pangkat untuk mengurus kantor perwakilan, kita akan tinggalkan Padang Panjang. Pindah ke Surabaya.**

Pada peristiwa tutur di atas terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Maksim relevansi mengharuskan peserta tutur memberikan

kontribusi yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Tuturan Aziz “Ati mau menyiapkan makan malam uda? Uda ingin makan malam dengan tenang. Sekaligus merayakan keberhasilan uda. Uda diberi kesempatan dinaikkan pangkat untuk mengurus kantor perwakilan, kita akan tinggalkan Padang Panjang. Pindah ke Surabaya.” seharusnya dijawab oleh Aziz dengan meminta maaf dan mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Namun, Aziz mengalihkan pembicaraan dengan membujuk Hayati untuk menyiapkan makanan dan memberi sebuah kabar tentang kenaikan pangkatnya. Bujukan tersebut mengurangi kesedihan dan kekecewaan Hayati terhadap Aziz.

Latar belakang Minangkabau yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Var der Wijck* juga memengaruhi setiap tuturan yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Minangkabau tidak menyampaikan sesuatu secara gamblang dan berterusterang. Hal itulah yang melatarbelakangi pelanggaran maksim relevansi pada tuturan di atas. Tuturan Aziz melanggar maksim relevansi pada prinsip kerja sama namun mematuhi maksim kerendahan hati pada prinsip kesantunan. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada tuturan yang dituturkan Aziz di atas, secara tidak langsung ia telah memaksimalkan rasa ketidakhormatan pada dirinya sendiri. Secara tidak langsung Aziz menyatakan permintaan maaf yang dalam pada istrinya, Hayati. Namun Aziz tidak mengucapkan hal itu secara langsung. Aziz menggunakan alasan “menyiapkan makan” sebagai tanda penyesalannya sekaligus membujuk Hayati dengan memberikan kabar baik yang akan menyenangkan hati Hayati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap peristiwa tutur terdapat kemungkinan adanya tuturan yang memenuhi prinsip percakapan dan tuturan yang melanggar prinsip percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas korelasi antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media interaksi para tokoh-tokoh dalam film yang tertuang dalam dialog-dialognya.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur yang memenuhi dan melanggar prinsip kerja sama dalam hubungannya dengan prinsip kesantunan. Data merupakan tuturan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang mencakup prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, prinsip kesantunan Leech, dan fungsi tuturan Searle.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berarti hal-hal apa saja yang menjadi fokus atau masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah korelasi tuturan yang memenuhi maksim pada prinsip kerja sama dengan maksim pada prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

2. Bagaimanakah korelasi tuturan yang melanggar maksim pada prinsip kerja sama dengan maksim pada prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
3. Apakah fungsi tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kerjasama dalam hubungannya dengan prinsip kesantunan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdapat tiga hal penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Demi menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan korelasi tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama dan melanggar maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. Menjelaskan korelasi tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama dan memenuhi maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
3. Memeriksa fungsi tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kerjasama dalam hubungannya dengan prinsip kesantunan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan korelasi prinsip kerja sama

dan prinsip kesantunan. Di samping itu, melalui penelitian ini tentunya dapat menambah khasanah penelitian bidang linguistik, khususnya pragmatik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terkait prinsip kerja sama dalam hubungannya dengan prinsip kesantunan. Dengan melihat bagaimana prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan bekerja dalam film, pembaca dapat juga melihat bagaimana kedua prinsip tersebut bekerja dalam komunikasi sehari-hari.

